



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PAI DI SMP PLUS FITYANI PUJON

Nanda Satria Sigit Permana Putra¹, Abdul Jalil², Dwi Fitri Wiyono³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

E-mail: ¹22201011038@unisma.ac.id, ²abduljalil@unisma.ac.id,

³dwi.fitri@unisma.ac.id

Abstract

Learning models are conceptual frameworks containing systematic procedures used to design, implement, and evaluate instructional processes. This study examines the implementation of the Active Learning model in Islamic Religious Education (PAI) at SMP Plus Fityani Pujon, focusing on three main issues: the implementation process, supporting and inhibiting factors in increasing students' learning motivation, and students' learning outcomes after the model was applied. The research employed a qualitative method with a descriptive case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings reveal that the Active Learning model has been implemented in PAI learning activities through discussion, questioning, presentations, and student participation-centered strategies. Supporting factors include adequate school facilities, teacher readiness, and institutional support, while inhibiting factors involve limited learning time, students' fatigue, and varying student characteristics. The implementation of Active Learning positively influenced students' engagement, learning motivation, confidence, and comprehension of PAI materials. Overall, the study indicates that Active Learning is an effective instructional model for improving motivation and learning outcomes in Islamic Religious Education.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Active Learning, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek intelektual, moral, maupun spiritual. Dalam konteks pendidikan nasional, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan zaman. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan

sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI harus dilaksanakan secara efektif, menarik, dan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI tidak selalu berjalan sesuai harapan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Plus Fityani Pujon pada bulan Desember, ditemukan kondisi kelas yang cenderung pasif. Sebagian besar siswa terlihat kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, terutama ketika pelajaran dilaksanakan pada siang hari. Beberapa siswa tampak mengobrol dengan teman sebangku, mencoret buku, menyandarkan kepala di meja, bahkan menunjukkan ekspresi bosan selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gejala rendahnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI. Hasil wawancara awal dengan guru PAI juga memperkuat temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran masih rendah. Siswa yang aktif bertanya atau menjawab pertanyaan hanya didominasi oleh beberapa orang saja, sedangkan siswa lainnya cenderung pasif. Walaupun secara umum hasil belajar siswa masih berada pada kategori cukup, namun keaktifan, minat, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang lebih tepat.

Rendahnya motivasi belajar tersebut diduga dipengaruhi oleh pola pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (teacher centered). Dalam model pembelajaran seperti ini, guru lebih dominan menjelaskan materi, sedangkan siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal informasi yang diberikan. Pola pembelajaran yang monoton dapat menimbulkan kejenuhan, khususnya apabila berlangsung terus-menerus tanpa variasi metode maupun media pembelajaran. Akibatnya, siswa kurang memiliki kesempatan untuk berpikir kritis, berdiskusi, bertanya, maupun mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Selain itu, kondisi siswa di SMP Plus Fityani Pujon memiliki karakteristik yang cukup unik. Sekolah ini memiliki dua program, yaitu program reguler dan program boarding school. Siswa reguler mengikuti pembelajaran seperti sekolah pada umumnya dan pulang ke rumah setelah kegiatan selesai. Sementara itu, siswa boarding school tinggal di lingkungan pesantren dengan aktivitas tambahan yang cukup padat, baik kegiatan akademik maupun kegiatan keagamaan. Perbedaan ini berpengaruh terhadap kesiapan belajar siswa. Siswa reguler cenderung lebih segar dan aktif di kelas, sedangkan sebagian siswa boarding school terlihat lebih mudah lelah, terutama saat pembelajaran berlangsung pada siang hari.

Menanggapi kondisi tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar, salah satunya adalah model pembelajaran Active Learning. Model ini menekankan keaktifan siswa baik secara fisik maupun mental melalui diskusi, tanya jawab, presentasi, kerja kelompok, dan

pemecahan masalah. Menurut Mel Silberman, pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa terlibat langsung dalam proses belajar. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi ikut berpartisipasi aktif dalam menemukan dan memahami materi pelajaran.

Dalam pembelajaran PAI, penerapan Active Learning sangat relevan karena materi keagamaan tidak cukup dipahami melalui hafalan semata, melainkan perlu dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran aktif, siswa dapat berdiskusi mengenai nilai-nilai akhlak, memecahkan persoalan moral, maupun mempraktikkan ibadah secara langsung. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperdalam pemahaman siswa terhadap materi PAI. Motivasi belajar sendiri merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Menurut Sardiman, motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak seseorang dalam melakukan aktivitas belajar. Tanpa motivasi, siswa mungkin hadir secara fisik di kelas, tetapi secara mental tidak terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan agar motivasi belajar siswa tumbuh dengan baik.

Secara yuridis, pentingnya pembelajaran aktif juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa proses pendidikan harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pasif dan monoton sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan pendidikan modern. Penelitian mengenai Active Learning sebenarnya telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif mampu meningkatkan hasil belajar, keaktifan siswa, serta motivasi belajar pada berbagai mata pelajaran. Penelitian lain juga membuktikan bahwa pembelajaran aktif efektif diterapkan pada Pendidikan Agama Islam karena mampu menjadikan siswa lebih antusias dan mudah memahami materi. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada sekolah umum dengan kondisi pembelajaran reguler.

Adapun penelitian ini memiliki posisi dan keunikan tersendiri karena dilaksanakan di SMP Plus Fityani Pujon yang memiliki karakteristik sekolah full day school dengan integrasi program pesantren. Lingkungan sekolah dengan jadwal padat berpotensi menimbulkan kelelahan belajar (*academic burnout*), khususnya pada siswa boarding school. Dalam situasi tersebut, motivasi belajar PAI menjadi isu yang penting untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menelaah efektivitas Active Learning dari sisi akademik, tetapi juga melihat bagaimana model tersebut mampu mengatasi kejenuhan siswa dan meningkatkan keterlibatan belajar

dalam lingkungan sekolah yang khas. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang model pembelajaran Active Learning, khususnya pada mata pelajaran PAI di sekolah berbasis pesantren atau sekolah dengan sistem pembelajaran padat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian serupa pada konteks yang berbeda.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan model pembelajaran Active Learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa adanya perlakuan khusus terhadap variabel penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar menggambarkan situasi nyata di lapangan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Plus Fityani Pujon. Adapun waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah, sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan secara natural tanpa mengganggu aktivitas belajar mengajar. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMP Plus Fityani Pujon. Guru PAI dijadikan informan utama karena berperan langsung dalam penerapan model pembelajaran Active Learning, sedangkan siswa menjadi informan pendukung untuk mengetahui respon, keterlibatan, serta motivasi belajar mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan kepada guru PAI dan siswa untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini, yang berperan dalam mengumpulkan, mengamati, dan menafsirkan data di lapangan. Untuk mendukung hal tersebut, digunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih terarah.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dipilah sesuai dengan fokus

penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, dan akhirnya ditarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas, mendalam, dan sistematis mengenai penerapan model pembelajaran Active Learning dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di SMP Plus Fityani Pujon.

C. Hasil dan Pembahasan

Ketik teks Anda di sini memakai font Cambria 12pt, spasi 1,15 dan dalam satu kolom. Subbab ini berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Jika Anda perlu menyertakan tabel, gambar, gambar, atau ilustrasi lainnya, berikan file gambar sebagai lampiran untuk file pengiriman Anda. Namun, kami menyarankan agar Anda dapat mengubah ilustrasi tersebut menjadi narasi dan tidak menyertakan gambar apa pun di artikel Anda. Pada Subbab ini dimungkinkan untuk menambahkan bagian lain sesuai kebutuhan. Bagian dapat terdiri dari beberapa sub-bagian, diketik dengan huruf tebal dan miring, seperti contoh berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran Active Learning pada Mata Pelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Active Learning telah diterapkan pada mata pelajaran PAI melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, kerja sama tim, pemecahan masalah, dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaannya, guru bertindak sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah kegiatan belajar mengajar.

Temuan ini selaras dengan teori Joyce dan Weil (2009) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang memuat prosedur sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam mengorganisasi pengalaman belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks penelitian ini, guru PAI telah menggunakan model Active Learning sebagai pedoman untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Selain itu, penerapan Active Learning juga sesuai dengan rumpun model interaksi sosial yang menekankan pentingnya kerja sama, komunikasi, dan interaksi antarsiswa dalam memperoleh pengalaman

belajar. Melalui diskusi kelompok dan presentasi, siswa tidak hanya memahami materi PAI, tetapi juga belajar menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta menyelesaikan persoalan secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif mampu mengembangkan kemampuan akademik sekaligus keterampilan sosial siswa.

Di sisi lain, model Active Learning juga berkaitan dengan rumpun model pemrosesan informasi, karena siswa dituntut untuk berpikir kritis, mengolah informasi, dan menemukan pemahaman secara mandiri. Ketika siswa berdiskusi mengenai materi akidah, ibadah, maupun akhlak, mereka terlibat dalam proses berpikir yang lebih mendalam dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru secara satu arah. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Active Learning pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Fityani Pujon telah sesuai dengan landasan teori, yaitu menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun pengetahuan secara aktif.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Active Learning untuk Meningkatkan Motivasi PAI di SMP Plus Fityani Pujon

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan penerapan model pembelajaran Active Learning di SMP Plus Fityani Pujon didukung oleh beberapa faktor penting yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut menjadi penunjang utama agar proses pembelajaran aktif dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Salah satu faktor pendukung utama adalah tersedianya sarana dan prasarana sekolah yang cukup memadai. Fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, meja dan kursi yang tertata baik, perpustakaan, media pembelajaran, papan tulis, alat peraga, serta lingkungan sekolah yang kondusif sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran aktif. Dengan fasilitas yang memadai, guru lebih mudah menerapkan kegiatan diskusi kelompok, presentasi, maupun aktivitas belajar lainnya yang menuntut keterlibatan siswa secara langsung.

Faktor pendukung berikutnya adalah kompetensi dan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan model Active Learning karena guru bertindak sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus motivator bagi siswa. Guru yang mampu merancang pembelajaran dengan baik, memilih metode yang sesuai, serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan akan lebih mudah mengaktifkan siswa selama proses belajar mengajar. Kreativitas guru dalam

menyampaikan materi juga menjadi nilai tambah agar siswa tidak merasa bosan.

Selain itu, adanya dukungan dari pihak sekolah turut memberikan pengaruh positif terhadap pelaksanaan pembelajaran aktif. Pihak sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif serta menyediakan kebutuhan yang menunjang kegiatan belajar. Dukungan kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik menciptakan iklim kerja sama yang baik sehingga program pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Lingkungan sekolah yang religius dan disiplin juga menjadi faktor pendukung tersendiri, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Suasana sekolah yang menanamkan nilai-nilai keislaman, pembiasaan ibadah, serta budaya disiplin membantu siswa lebih mudah memahami materi PAI dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga praktik nyata dalam perilaku siswa.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah antusiasme dan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang memiliki semangat belajar tinggi akan lebih mudah diajak berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, maupun bekerja sama dalam kelompok. Keaktifan siswa tersebut menjadi indikator bahwa model Active Learning mampu diterima dengan baik oleh peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Joyce dan Weil (2009) yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu model pembelajaran dipengaruhi oleh sintaks, lingkungan belajar, dan sistem pengelolaan pembelajaran. Apabila ketiga unsur tersebut terpenuhi, maka proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa faktor pendukung penerapan model pembelajaran Active Learning tidak hanya berasal dari guru semata, tetapi juga dari fasilitas sekolah, dukungan lembaga, lingkungan belajar yang kondusif, serta kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan adanya sinergi dari seluruh unsur tersebut, pelaksanaan pembelajaran aktif dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang optimal.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, hasil penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan model pembelajaran Active Learning di SMP Plus Fityani Pujon. Salah satu hambatan yang muncul ialah jadwal mata pelajaran PAI yang sering ditempatkan pada jam siang. Pada waktu tersebut, sebagian siswa mulai merasa lelah setelah mengikuti kegiatan belajar sejak pagi, sehingga tingkat konsentrasi dan kesiapan belajar menurun. Keadaan ini

berdampak pada berkurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Kendala berikutnya adalah terbatasnya waktu pembelajaran. Model Active Learning memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional karena di dalamnya terdapat kegiatan diskusi, presentasi, tanya jawab, kerja kelompok, serta refleksi di akhir pembelajaran. Jika alokasi waktu yang tersedia terbatas, maka guru harus mampu mengatur jalannya pembelajaran secara efisien agar seluruh kegiatan tetap terlaksana dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, sebagian besar siswa di SMP Plus Fityani Pujon merupakan peserta didik yang berada dalam sistem boarding school dengan aktivitas harian yang cukup padat, baik kegiatan akademik maupun kegiatan asrama. Padatnya aktivitas tersebut menyebabkan beberapa siswa mengalami kelelahan fisik, terutama ketika pembelajaran berlangsung pada siang hari. Kondisi fisik yang kurang prima tentu berpengaruh terhadap semangat belajar, fokus, dan partisipasi siswa di dalam kelas.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh kondisi internal peserta didik, termasuk kesiapan fisik dan mental. Ketika siswa berada dalam kondisi lelah, dorongan untuk belajar cenderung menurun sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran menjadi kurang optimal. Di samping itu, hambatan juga dapat berasal dari aspek teknis pembelajaran, seperti keterbatasan media, pengelolaan waktu, maupun perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki strategi yang tepat agar pembelajaran aktif tetap dapat berjalan dengan efektif meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran Active Learning tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam mengajar, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana prasarana, alokasi waktu, kondisi siswa, serta dukungan dari pihak sekolah. Dengan demikian, seluruh unsur pendidikan perlu bekerja sama agar berbagai hambatan yang ada dapat diminimalkan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

3. Hasil Belajar Siswa setelah diterapkannya Model Pembelajaran Active Learning

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan model pembelajaran Active Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Plus Fityani Pujon memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa. Secara umum, pelaksanaan model pembelajaran ini menunjukkan hasil yang

baik, baik dari segi keaktifan siswa, motivasi belajar, pemahaman materi, maupun hasil evaluasi pembelajaran.

Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Siswa menjadi lebih berani bertanya ketika belum memahami materi, lebih aktif menjawab pertanyaan guru, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Selain itu, siswa juga mulai terbiasa bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan saling bertukar gagasan dengan teman sekelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa model Active Learning mampu mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dari aspek pemahaman materi, siswa dinilai lebih mudah memahami pelajaran PAI karena proses belajar tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui diskusi, presentasi, tanya jawab, serta pemecahan masalah. Dengan keterlibatan aktif tersebut, materi yang dipelajari menjadi lebih bermakna dan mudah diingat oleh siswa. Dampak lainnya terlihat pada peningkatan nilai tugas, ulangan harian, maupun hasil evaluasi pembelajaran yang cenderung lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Selain peningkatan hasil akademik, penerapan model pembelajaran Active Learning juga memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Suasana kelas menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan tidak monoton sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi karena mereka diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, berpendapat, dan berinteraksi secara langsung selama kegiatan belajar berlangsung. Temuan ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar, mempertahankan keberlangsungan belajar, serta mengarahkan usaha belajar agar tujuan dapat tercapai. Ketika motivasi siswa meningkat, maka hasil belajar pun cenderung mengalami peningkatan.

Meskipun secara umum hasil penerapan model pembelajaran ini sudah baik, namun masih terdapat sebagian kecil siswa yang kurang aktif selama pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa kendala, seperti kelelahan karena jadwal pelajaran berada pada siang hari, padatnya aktivitas siswa di lingkungan boarding school, serta perbedaan tingkat kepercayaan diri dan kemampuan siswa dalam memahami materi. Beberapa siswa masih membutuhkan dorongan, bimbingan, dan perhatian lebih dari guru agar dapat terlibat secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan model Active Learning tidak selalu menghasilkan keaktifan yang sama pada seluruh siswa, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik, kondisi fisik, dan kesiapan

belajar yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, guru perlu terus melakukan pendekatan personal, variasi metode pembelajaran, serta pemberian motivasi agar siswa yang masih pasif dapat ikut berpartisipasi secara optimal. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Active Learning menunjukkan perkembangan yang positif. Siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, percaya diri, dan lebih mudah memahami materi PAI. Walaupun masih terdapat sedikit siswa yang kurang aktif karena beberapa kendala, secara keseluruhan model pembelajaran Active Learning terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Simpulan

Berdasarkan rangkaian hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai penerapan model pembelajaran Active Learning dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Plus Fityani Pujon, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan penerapan model tersebut memberikan pengaruh yang positif terhadap proses pembelajaran di kelas. Model Active Learning mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih hidup, interaktif, serta mendorong keterlibatan siswa secara aktif, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi lebih berpusat pada aktivitas siswa sebagai subjek belajar. Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi model pembelajaran ini didukung oleh beberapa faktor, di antaranya ketersediaan fasilitas sekolah yang relatif memadai, lingkungan belajar yang kondusif, serta adanya dukungan dari pihak sekolah dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian, terdapat pula beberapa kendala yang masih dihadapi, seperti penempatan jam pelajaran PAI pada siang hari yang menyebabkan siswa mudah lelah, keterbatasan waktu pembelajaran yang kurang mendukung aktivitas Active Learning secara maksimal, serta perbedaan kondisi fisik dan karakter siswa, terutama pada siswa dengan sistem boarding school. Hal tersebut menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran ke depan.

Selain itu, penerapan Active Learning terbukti memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat, serta lebih percaya diri dalam kegiatan presentasi dan diskusi kelompok. Meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang kurang aktif karena faktor tertentu, secara umum terjadi peningkatan dalam motivasi dan pemahaman belajar siswa terhadap materi PAI. Dengan demikian, model Active Learning dapat dinilai cukup efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti memberikan beberapa saran. Bagi guru PAI, diharapkan dapat terus mengembangkan dan memvariasikan strategi Active Learning agar proses pembelajaran semakin menarik dan tidak monoton. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal, khususnya dalam pengaturan jadwal pembelajaran agar lebih mendukung kondisi belajar siswa. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi variabel maupun konteks penelitian yang berbeda, seperti peningkatan hasil belajar, karakter siswa, maupun kemampuan berpikir kritis.

Pada bagian akhir ini, peneliti juga menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta kontribusi selama proses penelitian berlangsung, baik dari pihak sekolah, guru, maupun peserta didik. Dukungan tersebut sangat berarti dalam membantu terselesaikannya penelitian ini. Akhirnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah di masa yang akan datang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Daftar Rujukan

- Annas, A., & Rohmat, N. (2020). Implementasi Metode Everyone is a Teacher Here dalam Pembelajaran PAI: Tantangan Psikologis Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2).
- Bandura, A. L. B. E. R. T., & Doll, E. B. (2005). *Teori Belajar Sosial*. Buku Perkuliahan, 101.
- Creswell, J. W. (2019). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New York: Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hermawan, R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayat, A. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementasi Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, A., et al. (2022). Dinamika Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 45-56.
- Hidayatullah, A. (2022). Student-Centered Learning in Islamic Education: A Qualitative Study on Teacher Support and Student Engagement. *Jurnal*

Pendidikan Islam, 8(1).

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto, H. (2020). Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produktif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(2), 112-125.
- Nafis, M. A., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Penggunaan metode active learning dalam meningkatkan antusiasme belajar mata kuliah microteaching mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya. *Impressive: Journal of Education*, 2(1), 12-17.
- Pratama, R. A., & Setyaningrum, W. (2021). Analisis Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 8(1), 22-34.
- Pratama, R., & Fitri, S. N. (2024). The Effectiveness of Active Learning Models in Islamic Education During Full-Day School: Addressing Academic Burnout. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 7(1).
- Sari, D. P., & Rahmawati, F. (2023). Collaborative Learning and Student Motivation: A Systematic Literature Review. *International Journal of Educational Research and Development*, 5(2), 88-102.
- Subekti, F. E., & Wahyuni, D. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Wibowo, A., & Gunawan, I. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas: Prinsip dan Praktik*. Malang: UNM Press.
- Wijaya, R. (2023). Analisis Hambatan Penerapan Active Learning di Sekolah Menengah Pertama: Perspektif Guru dan Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 11(2).
- Zulkifli, dkk. (2021). Active Learning and Religious Character Building in Secondary School: A Narrative Inquiry. *Journal of Islamic Studies and Education*, 9(3).